

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menikah merupakan titik awal dari kehidupan berkeluarga dan tujuan yang ditetapkan dalam pernikahan akan berdampak pada kehidupan pernikahannya secara keseluruhan (Manap, Kassim, Hoesni, Nen, Idris, & Ghazali, 2013). Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013).

Mukson (2013) mengemukakan pernikahan dini adalah akad nikah yang dilangsungkan pada usia di bawah kesesuaian aturan yang berlaku. Pernikahan usia dini juga akan berimplikasi pada keterbelakangan pengetahuan akibat terhambatnya proses pendidikan yang disebabkan oleh pernikahan tersebut. Aspek sosial budaya masyarakat memberi pengaruh terhadap pelaksanaan pernikahan dan tidak terlepas pula pada pernikahan usia dini (Et dkk, 2016).

Pernikahan dini masih menjadi persoalan sosial di Indonesia. Data dari BAPPENAS menunjukkan 34.5 persen dari anak Indonesia telah melakukan pernikahan dini. Data tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh PLAN International, yang menyampaikan bahwa 33,5 persen anak menikah pada usia 15 hingga 16 tahun (Ramadhita, 2014). Undang-Undang Pernikahan No.1 tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria

mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga telah mengeluarkan aturan bahwa usia ideal menikah pihak perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pihak pria (BKKBN, 2020).

Sebuah buku Publikasi yang merupakan salah satu wujud upaya kolaborasi antara *United Nations Children's Fund* (UNICEF), Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2020, menjelaskan bahwa pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 orang dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (Hakiki dkk, 2020).

Plan Indonesia, sebuah lembaga non pemerintah yang memberi perhatian pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak, bekerjasama dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM membuat sebuah penelitian tentang Praktik Pernikahan Dini di Indonesia. Penelitian dilakukan di Indramayu (Jawa Barat); Grobogan, Rembang (Jawa Tengah), Tabanan (Bali), Dompu (NTB), Timor Tengah Selatan (NTT), Sikka (NTT), dan Lembata (NTT). Sasarannya perempuan usia 13-18 tahun. Sebanyak 33 persen dari mereka pernah menikah di umur 15-16 tahun. Data ini tidak jauh berbeda dengan temuan Bappenas tahun 2008, bahwa 34,5 persen dari 2.049.000 pernikahan tahun 2008 adalah pernikahan anak (Djamilah, 2014).

Hasil data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada individu yang

pernah kawin di umur $\leq 16 - 21$ tahun dengan jenjang waktu dari tahun 2018-2020 di wilayah kota Kupang, menunjukkan bahwa presentase paling terbanyak terjadi pada tahun 2020 dengan angka 70,87 % sehingga data tersebut menempatkan kota Kupang pada urutan ke 3 dari 15 kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur yang melakukan pernikahan pada umur ≤ 16 tahun keatas (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021).

Pernikahan dini berarti pernikahan yang dilangsungkan dalam usia calon suami atau calon istri belum memiliki kematangan fisik atau jasmani dan psikis atau rohani karena pernikahan yang normal dan wajar adalah pernikahan yang dilangsungkan dalam kondisi adanya kemampuan fisik dan kesiapan mental untuk membangun mahligai rumah tangga atas dasar cinta kasih dan sayang. Dengan usia pernikahan yang cocok dan telah memiliki kematangan psikologis dapat diharapkan terwujud rumah tangga sakinah yang didambakan dapat mencerminkan suatu kehidupan masyarakat yang damai, sejahtera dan dinamis (Fatmawati, 2020).

Alfiah (2010) menjelaskan dua faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, yakni: a) ekonomi, b) pendidikan, c) orang tua, d) media massa sedangkan faktor internal, yakni: a) adat dan kebiasaan, b) keluarga cerai (*broken home*).

Adam (2019), ada dua dampak dari pernikahan dini sebagai berikut, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif diantaranya: a) mengurangi beban orang tua, b) mencegah kemaksiatan, sedangkan dampak negatif, diantaranya: a) dapat menimbulkan depresi berat, b) terjadi perceraian karena usia belum matang, c) pendidikan menjadi terhambat, d) terjadi kekerasan dalam rumah

tangga, e) kesulitan ekonomi dapat membuat anak telantar, f) muncul pekerja di bawah umur, g) dapat menyebabkan penyakit HIV, h) resiko meninggal, i) meningkatnya angka kematian anak, j) perilaku seksual menyimpang.

Pernikahan usia dini berhubungan dengan kemiskinan, pertukaran ekonomi saat pernikahan dan pendidikan rendah. Pernikahan ini berdampak pada kehidupan sosial gadis remaja, kemampuan membuat keputusan, kesehatan dan perilaku seksual dan reproduksi, serta kemampuan bernegosiasi dengan pasangan dan keluarga mengenai perilaku sehat (Fatmawati, 2020)

Salah satu dampak pernikahan dini adalah dampak psikologi. Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan terlihat murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang tidak dapat dimengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lain yang melekat dalam diri mereka (Fatmawati, 2020).

Pernikahan dini dibawah usia 16 tahun angkanya jauh lebih besar sekitar 47,79% dan di perkotaan sekitar 21,75% (Kumaidi, 2015). Jumlah pernikahan dini terutama didaerah pedesaan masih tergolong tinggi sejak tahun 2013 rasio pernikahan usia dini ialah 67 per 1000 pernikahan (BKKBN 2012).

Dari segi psikologis, wajar bila banyak yang merasa khawatir bahwa pernikahan dini akan menghambat studi dan rentan konflik yang berujung perceraian, karena kekurangsiapan mental kedua pasangan yang belum dewasa.

Kecemasan dalam menghadapi masalah – masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan remaja mudah mengalami guncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi, bila keadaan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dengan baik akan terjadi guncangan jiwa yang lebih berat lagi bahkan bisa menjadi gila (Dariyo,1999).

Setelah menikah hamil dan mempunyai anak pasangan remaja ini mulai merasa ketakutan bahwa peran baru sebagai orang tua terutama pada ibu akan membatasi kebebasan mereka dalam bergaul, hilangnya kesempatan acara santai bareng teman dikarena tuntutan tanggung jawab yang harus mereka emban dalam mengurus dan mengasuh, belum lagi ditambah beban pekerjaan rumah tangga lainnya yang banyak menyita waktu, membuat mereka sering dihinggapi rasa putus asa dan menyesal mengapa harus menikah dini. Keadaan seperti inilah yang sering memicu timbulnya pertengkaran dalam keluarga yang terkadang terlontar ucapan acaman akan diceraikan oleh suami yang membuat ibu menjadi lebih terancam, takut dan tertekan bila hal tersebut benar – benar terjadi, sehingga ibu memilih untuk banyak mengalah dan pasrah menghadapi semua yang dianggap sebagai suratan takdir yang sudah digariskan dalam kehidupannya (Dariyo,1999).

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan di didik oleh keluarga. Orangtua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak- anaknya dalam keluarga.

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun

kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Sarwono, 2012). Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini (Alfiyah, 2010). Pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, dan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak akan mempengaruhi pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika mereka menikah di usia muda karena keterlanjuran berhubungan seksual yang menyebabkan suatu kehamilan, adanya penolakan keluarga karena rasa malu, hal ini dapat menimbulkan depresi berat pada ibu hamil muda (Widyastutik dkk, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang dkk (2009) yang menunjukkan bahwa remaja muda yang berpendidikan rendah memiliki resiko 4,259 kali untuk menikah dini daripada remaja muda yang berpendidikan tinggi. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya.

Menurut hasil survei Gram Vaani Community (2013) menyebutkan bahwa sebanyak 21% partisipan merasa bahwa efek merugikan dari pernikahan dini salah satunya mengarah pada kejadian depresi. Hasil penelitian lain yang dilakukan di Ethiopia dengan sampel perempuan berusia 10-17 tahun di wilayah Amhara juga menemukan bahwa terdapat peningkatan kemungkinan bunuh diri di antara remaja perempuan yang pernah menikah, dijanjikan untuk menikah, atau telah melakukan

pernikahan dibandingkan dengan remaja perempuan yang belum pernah terlibat proses pernikahan (Gage, 2013). Perasaan ingin bunuh diri tersebut merupakan salah satu gejala depresi.

Depresi merupakan salah satu ciri yang sering terjadi pada remaja, khususnya pada remaja perempuan yang secara konsisten memperlihatkan tingkatan gangguan depresif dan masalah suasana hati yang lebih tinggi dibandingkan remajalaki-laki (Santrock, 2013). Depresi juga dijelaskan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V* (2013) yang merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan munculnya kesedihan, perasaan hampa, perasaan sensitif, disertai dengan gejala somatis dan kognitif.

Depresi terdiri dari empat gejala menurut Beck (2009) yaitu : (1) gejala emosional. (2) gejala kognitif. (3) gejala motivasional (4) gejala vegetatif dan gangguan fisik.

Menurut Nevid & Rathus (2013) faktor biologis, terutama fungsi genetik dan neurotransmitter, dalam perkembangan gangguan depresi. Adanya faktor genetik memainkan peran penting dalam menentukan risiko seseorang mengembangkan gangguan depresi. Menggaris bawahi pentingnya interaksi antara faktor biologis dan psikologis, peneliti menemukan bahwa variasi gen tertentu yang terlibat dalam pengaturan serotonin dikaitkan dengan risiko yang lebih besar dari depresi ketika menghadapi stress kehidupan (Karg et al, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dianovinina (2018) menyatakan bahwa, individu mengalami depresi, menunjukkan gejala depresiberupa merasa diri sebagai pribadi yang benar-benar buruk (82%), tidak dapat berkonsentrasi sebaik biasanya

(65%), tidak tertarik untuk melakukan apapun (41%) dan terjadi perubahan berat badan yang cukup drastis (35%), sedangkan untuk subjek yang berpotensi mengalami depresi, sebagian besar menunjukkan gejala depresi berupa tidak dapat berkonsentrasi sebaik biasanya (57%), terjadi perubahan berat badan yang cukup drastis (38%), merasa sebagai pribadi yang benar-benar buruk (37%), tidak tertarik untuk melakukan apapun (31%) dan tidaktidur serta terjaga sepanjang malam (31%).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Agustus 2021 pada 10 orang yang melakukan pernikahan di usia dini yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki di wilayah kota Kupang dengan menggunakan gejala-gejala depresi yang dikemukakan oleh Beck (2009), maka hasil wawancara menunjukkan bahwa individu mengalami gejala depresi dan tekanan setelah melakukan pernikahan di usia dini. Pada awal menikah di usia dini individu menunjukkan rasa cemas yang berlebihan terhadap segala sesuatu, mudah marah, merasa gugup, merasa mudah tersinggung, merasa sedih dengan keadaan, merasa tidak dapat mengendalikan emosi menjadi stabil, serta merasa lesu dan tidak bersemangat, gejala tersebut menunjukkan adanya gejala emosional. Gejala kognitif yang muncul yakni merasa sangat sulit membuat keputusan ketika dalam masalah, pikiran yang kacau, merasa pikiran selalu dipenuhi dengan permasalahan, merasa tidak dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik karena sulit berkonsentrasi. Gejala motivasional yang muncul yakni merasa sangat sulit untuk tidur nyenyak, merasa putus asa, merasa telah kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, merasa tidak ada yang mengerti dengan keadaan mereka dan merasa tidak ada orang

disekitar yang mendukung. Gejala vegetatif dan gangguan fisik yang muncul yakni tidak ada gairah seksual, mengalami perubahan dalam pola makan, merasa sulit untuk memulai aktivitas atau kegiatan, dan tidak mengalami *progress* dalam hal apapun yang dikerjakan, merasa tidak dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik karena sulit berkonsentrasi. Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas ada indikasi depresi pada individu yang melakukan pernikahan di usia dini.

Menurut Beck (2009) orang yang rentan terhadap depresi mengadopsi pola kebiasaan berpikir negatif yang disebut segitiga kognitif dari depresi. Segitiga kognitif dari depresi yaitu a) pandangan negatif tentang diri sendiri, b) pandang negatif tentang lingkungan, dan c) pandangan negatif tentang masa depan. Teori kognitif menyatakan bahwa orang-orang yang mengadopsi cara berpikir negatif seperti ini memiliki risiko yang lebih besar untuk menjadi depresi ketika dihadapkan dengan pengalaman hidup yang membuat depresi atau pengalaman hidup yang mengecewakan.

Raj, Gomez & Silverman (2008) dan Raj, Saggurti & Balaiiah (2009) mengatakan bahwa perempuan yang menikah saat remaja berisiko lebih tinggi mengalami depresi dan bunuh diri. Nour (2009) juga mengatakan bahwa remaja yang menikah dini menghadapi tingkat isolasi dan depresi yang tinggi. Penelitian yang berfokus pada depresi pernikahan dini pernah dilakukan sebelumnya oleh Lee (2014) di Wausau, Amerika Serikat. Partisipannya terdiri dari wanita yang menikah dini, wanita yang menikah di usia yang matang dan wanita yang belum menikah. Hasil penelitian tersebut berdasarkan pengukuran dengan instrumen didapatkan bahwa secara klinis wanita yang menikah dini tidak mengalami depresi. Namun,

berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tersebut menyatakan bahwa data hasil wawancara menunjukkan beberapadukungan yang mengarah pada depresi dibandingkan dengan partisipan lain yang menikah di usia yang matang dan yang belum menikah. Wanita yang menikah dinitersebut mengalami gangguan *mood*, dimana gangguan *mood* tersebut merupakan salah satu gejala depresi.

Berdasarkan penguraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat depresi pada individu yang menikah di usia dini di wilayah kota Kupang?”

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat depresi pada individu yang menikah di usia dini di wilayah kota Kupang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan psikologi sosial klinis dan psikologi perkembangan khususnya tentang masalah pernikahan di usia dini dan depresi.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi untuk menambah

pengetahuan bagi mahasiswa program studi psikologi mengenai tingkat depresi pada individu yang melakukan pernikahan di usia dini.

b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai acuan untuk bahan evaluasi tentang tingkat depresi pada individu yang melakukan pernikahan di usia dini sehingga dapat mengurangi angka pernikahan di usia dini.